

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KEJADIAN  
*DATING VIOLENCE* PADA MAHASISWA PRODI  
BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV DI  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh:  
Dina Purnama Sari  
201510104433**



**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2017**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KEJADIAN**  
***DATING VIOLENCE* PADA MAHASISWA PRODI**  
**BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV DI**  
**UNIVERSITAS 'AISYIAH YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

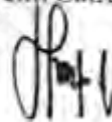
**Disusun Oleh:**  
**Dina Purnama Sari**  
**201510104433**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan Pada  
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Yekti Satriyandari, S.ST., M.Kes  
Tanggal :

Tanda Tangan :



# HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KEJADIAN *DATING VIOLENCE* PADA MAHASISWA PRODI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV DI UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA'<sup>1</sup>

Dina Purnama Sari<sup>2</sup>, Yekti Satriyandari<sup>3</sup>

## INTISARI

Latar Belakang : Berdasarkan Data Catatan Tahunan 2015, terdapat 191 daftar lembaga mitra penyedia layanan yang berpartisipasi dalam kekerasan khususnya terhadap perempuan di berbagai wilayah Indonesia. Selain itu, terdapat 359 Pengadilan Agama yang menangani kekerasan terhadap perempuan di seluruh wilayah Indonesia yang memberikan akses data secara online dan berkesinambungan. Tujuannya : Diketuinya hubungan pengetahuan dengan kejadian *dating violence* pada mahasiswa prodi bidan pendidik jenjang diploma IV di Universitas „Aisyiyah Yogyakarta.

Metode penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji *Kendal Tau*.

Hasil penelitian: didapatkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *dating violence* usia dengan nilai sig 0.041 (Sig < 0,05).

Simpulan dan Saran : Ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian *dating violence* pada mahasiswa Prodi Bidan Pendidik jenjang Diploma IV di Universitas „Aisyiyah Yogyakarta, dengan nilai CC 0.720 artinya tingkat keeratan hubungannya kuat. Diharapkan pihak instansi pendidikan untuk tetap meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang *dating violence* supaya angka kejadian *dating violence*.

Kata kunci : Pengetahuan, *Dating Violence*  
Daftar Pustaka : 18 buku, 21 jurnal, 5 skripsi  
Jumlah halaman : i-xii halaman, 67 halaman, 10 tabel, 1 gambar, 13 lampiran

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas „Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas „Aisyiyah Yogyakarta.


## PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki kebutuhan untuk berafiliasi dengan orang lain. Kebutuhan untuk berafiliasi ini merupakan kebutuhan yang dimiliki sejak kecil. Kebutuhan tersebut merupakan motif seseorang untuk mencapai dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Hubungan ini dimulai dari hubungan dengan orang tua, saudara, sahabat, suami/istri, teman, maupun pacar (Baron & Byne, 2003). Mahasiswa adalah individu yang terdaftar secara resmi untuk mengikuti pelajaran-pelajaran yang ada di Perguruan Tinggi, mahasiswa tergolong pada usia dewasa muda dimana individu berada pada tahap usia 18-35 tahun. Dalam tugas perkembangan, individu yang berada pada tahap dewasa muda tergolong pada tahapan *love: intimacy vs isolation*. Dalam tahapan ini, individu bertugas mengembangkan hubungan intim dengan orang lain, salah satu hubungan romantis yang dilakukan individu adalah hubungan romantis dengan lawan jenis.

William, Sawyer dan Wahlstrom (2006) mengartikan hubungan romantis sebagai proses mengenal seseorang lebih dekat dan intim dengan tujuan mencari kemungkinan untuk menjalin hubungan jangka panjang. Saat ini, individu yang menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis tanpa adanya ikatan formal biasa dikenal dengan pacaran. Dalam masa pacaran, individu dimungkinkan untuk lebih mengenal karakter masing-masing pribadi dan melakukan penyesuaian sebelum memasuki jenjang pernikahan yang sesungguhnya.

Dalam islam memang tidak pernah dikenal istilah pacaran. Namun islam lebih mengenal istilah *ta'aruf* yang artinya belajar bersosialisasi dengan pihak lain dan mengembangkan kemampuan bersilaturahmi dengan cara yang *ma'ruf*. Islam tidak melarang laki-laki dan perempuan saling mengenal dan bersilaturahmi. Hal itu dikarenakan bahwa manusia saling antar manusia apapun jenis kelamin dan latar belakang dan suku bangsanya adalah hal yang fitrah. Islam juga mengajarkan untuk menjaga kemaluan (menjaga alat-alat dan fungsi reproduksi). Ajaran menjaga kemaluan atau memelihara alat-alat dan fungsi ini sendiri, sangat terkait dengan salah satu prinsip dasar ajaran islam. Dengan dilakukannya pacaran dapat membuat seseorang kehilangan kontrol atas kesadaran dan menyebabkan seseorang terjebak melakukan yang tidak diinginkan.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' dikatakan:



وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّكُمْ كَأَنْفُسِكُمْ سَاءَ سَبِيلًا

Artinya:

“Dan janganlah Kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”.

Berpacaran dapat memberikan kontribusi positif maupun negatif bagi individu yang berpacaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2008), menunjukkan bahwa berpacaran memberikan kontribusi negatif yang lebih banyak dari kontribusi positif yang didapat individu berpacaran. Hasil positif yang didapatkan oleh individu yang berpacaran adalah ketika mereka dihadapkan oleh suatu konflik, maka jalan untuk menyelesaikan konflik adalah dengan pengendalian diri di antara mereka. Kontribusi negatif dalam berpacaran adalah individu juga merupakan masa yang rentan untuk terpengaruh hal negatif misalnya melakukan bentuk-bentuk



perilaku seksual remaja yang beresiko: gaya pacaran yang tidak sesuai norma, seks pranikah, kehamilan tidak dikehendaki (KTD), aborsi, dan *dating violence*.

Kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* adalah jenis kekerasan pasangan intim. *Dating violence* terjadi antara dua orang yang memiliki hubungan dekat. Kekerasan dalam pacaran dapat berupa kekerasan dapat fisik, emosional, atau seksual. *Dating violence* dapat terjadi secara langsung atau melalui elektronik, seperti SMS. Individu sering berpikir beberapa perilaku, seperti menggoda dan nama memanggil, adalah "normal" bagian dari suatu hubungan. Namun, perilaku ini dapat menjadi kasar dan berkembang menjadi bentuk yang lebih serius dari kekerasan (*National Center for Injury Prevention and Control Division of Violence Prevention, 2014*).

*World Health and Organization (WHO)* dalam *Global Status Report on Violence Prevention* tahun 2014, berdasarkan survei yang dilakukan pada 133 negara melaporkan kekerasan dalam pasangan berdasarkan wilayah regional tertinggi diduduki oleh wilayah regional Asia yaitu sebesar 37,7% dan sebesar 23,2 % di negara maju. Kekerasan pada pasangan di seluruh dunia diperkirakan sebanyak 200.000 atau sebanyak 43 % kekerasan pada pasangan yang berusia 10-29 tahun.

Perempuan merupakan korban yang paling rentan dalam mengalami kejadian *dating violence*. (*National Center for Injury Prevention and Control Division of Violence Prevention, 2014*) melaporkan korban *dating violence* mengalami pemerkosaan, kekerasan fisik, dan atau mengikuti tanpa sepengetahuan secara terus menerus oleh pasangan, dialami 22% wanita dan 15% pria dengan perlakuan kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih memiliki resiko yang lebih besar dari laki-laki. Sekitar 9% dari laporan individu mengaku dipukul, ditampar, atau secara fisik disakiti dengan sengaja oleh pacar dalam 12 bulan sebelum disurvei.

Berdasarkan Data Catatan Tahunan (CATAHU) 2015, terdapat 191 daftar lembaga mitra penyedia layanan yang berpartisipasi dalam kekerasan khususnya terhadap perempuan di berbagai wilayah Indonesia. Selain itu, terdapat 359 Pengadilan Agama yang menangani kekerasan terhadap perempuan di seluruh wilayah Indonesia yang memberikan akses data secara online dan berkesinambungan (CATAHU, 2015).

Di Indonesia, sedikitnya satu dari sepuluh remaja baik laki-laki maupun perempuan melaporkan bahwa mereka pernah mendapatkan kekerasan fisik seperti dipukul, dicubit, ditendang atau ditampar dari pacarnya. Sebagian remaja lainnya menjadi korban kekerasan seksual dari pacarnya. Kekerasan bisa terjadi sejak pertemuan pertama tetapi sebagian besar mengalaminya pada masa-masa pacaran dan bisa dialami oleh remaja laki-laki maupun perempuan. Dalam sebuah studi yang dilakukan pada 1.000 pelajar menyebutkan bahwa lebih dari 45% perempuan dan lebih dari 43% laki-laki pernah mengalami kekerasan dari pasangannya, sedikitnya sekali dalam masa pacaran. Namun, kekerasan seksual lebih banyak dialami oleh remaja perempuan. Data dari Komnas Perempuan juga menunjukkan bahwa kasus kekerasan dalam pacaran selalu meningkat dari tahun ke tahun (Murtakhamah, 2015)

Data Catatan Tahunan (CATAHU) 2015 Komnas Perempuan menunjukkan bahwa pelaporan kasus tertinggi kedua setelah Kekerasan terhadap Istri (KTI) adalah Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) yaitu sebanyak 21% atau sebanyak 1.784 kasus. Kasus kekerasan fisik masih menempati urutan tertinggi pada tahun 2014, yaitu mencapai 3.410 (40%), diikuti posisi kedua kekerasan psikis sebesar 2.444 (28%), kekerasan seksual 2.274 kasus (26%) dan kekerasan ekonomi 496 kasus (6%). Urutan di atas sama dengan data tahun 2013 yaitu kekerasan fisik tercatat sebesar 4.631 kasus (39%), pada urutan kedua adalah kekerasan psikis sebanyak 3.344 kasus

(29%), lalu kekerasan seksual 2.995 kasus (26%) dan kekerasan ekonomi mencapai 749 kasus (6 %). Urutan ketiga tertinggi terjadi pada usia 19-24, baik sebagai pelaku (1.335) ataupun korban (1.317). Ini berarti bahwa kekerasan tertinggi terjadi pada usia nikah (25- 40) dan usia nikah muda/pacaran (19-24) sebagai akibat ketimpangan relasi gender antara laki laki dan perempuan. Sedangkan kekerasan yang terjadi pada usia 13-18 kekerasan bisa terjadi dalam pacaran, atau oleh orang tua dan anggota keluarga terhadap usia ini karena relasi kekuasaan yang timpang, mengingat lebih rendahnya angka sebagai pelaku di usia ini jika dibandingkan dengan angka sebagai korban.

Kasus *dating violence* di Yogyakarta masih terus terjadi. Berdasarkan catatan Rifka Annisa *Women's Crisis Center* Yogyakarta, sebuah LSM yang bergerak di masalah gender dilaporkan kasus *dating violence* yaitu pada tahun 2011 terdapat 40 kasus, 2012 terdapat 27 kasus, 2013 terdapat 14 kasus, 2014 terdapat 21 kasus, dan pada tahun 2015 dari januari sampai desember terdapat 36 kasus kekerasan dalam pacaran. Selain *dating violence*, terdapat kasus kekerasan rata-rata 18 tahun ke atas dan tidak dalam pernikahan (Mustaqim, 2015).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian *dating violence* pada mahasiswa, diantaranya pengetahuan, peran media massa, sosial ekonomi, dan peran orang tua. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *dating violence*.

*Dating violence* saat ini telah menjadi hal yang harus diperhatikan publik, karena kekerasan yang terjadi dalam pacaran dapat berujung penganiayaan hingga kematian. Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi dalam pacaran membuat seorang psikolog forensik, Amriel berpendapat bahwa kekerasan dalam pacaran tidak boleh ditoleransi karena akan berulang dikemudian hari dan dapat menambah angka kejadian kedepannya. Amriel menambahkan bahwa hubungan pacaran lebih baik dihentikan apabila telah terjadi kekerasan dalam berpacaran (Detiknews, 2011)

Tidak adanya payung hukum bagi pelaku dan korban yang berstatus pacar membuat keadaan korban semakin rentan, dan sering disalahkan, atau dipertanggungjawabkan sendirian. Namun, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Kebijakan yang dapat digunakan terkait dengan kekerasan dalam pacaran, yaitu: Kekerasan fisik dapat dituntut dengan Pasal Penganiayaan (Pasal 351-358 KUHP), apabila korban berusia anak (dibawah 18 th) pelaku dapat dituntut dengan pasal 80 UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 dengan ancaman hukum maksimal 10 tahun penjara. Pelecehan seksual dapat dituntut dengan Pasal Pencabulan (Pasal 289-296). Persetubuhan dengan perempuan dibawah umur dapat dituntut dengan Pasal 286-288 KUHP. Selain itu juga dapat dituntut dengan UU Perlindungan anak Pasal 81-82 dengan ancaman pidana penjara 15 tahun. Perkosaan dapat dituntut dengan Pasal 285 KUHP dengan ancaman hukuman pidana 12 tahun penjara.

Dari prespektif islam, sebagai orang yang beriman tidak diperbolehkan dalam memperlakukan seseorang dengan kasar, baik secara lisan, tulisan maupun tindakan karena islam menganjurkan dalam perdamaian. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Ahzab ayat 58:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغْيٍ مَا كُتِبَ لَهُمْ  
فَقَدْ أَحْتَمَلُوا بُهْتَانَنَا وَإِنَّمَا مِثْلُنَا

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mikmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”.

Seorang bidan memiliki peran terhadap kesehatan reproduksi remaja khususnya dalam kekerasan dalam pacaran. Dalam hal ini dituntut untuk dapat memberikan pendidikan kepada remaja tentang kesehatan reproduksi, memberikan informasi dan pelayanan bagi para remaja mengenai perkembangan fisik dan emosional, resiko potensial dari kegiatan seksual yang tidak terlindung, kekerasan substansial, bagaimana mengakses pelayanan kesehatan serta kesempatan kerja dan pendidikan. Selain itu, bidan dituntut mampu melakukan advokasi untuk memperoleh dukungan masyarakat terhadap kesehatan reproduksi remaja dan menghindari kekerasan seksual bagi remaja. Namun, peran bidan yang utama dalam kesehatan reproduksi remaja adalah mengadakan promosi kesehatan untuk para remaja agar mereka dapat menyadari akan kesehatan dan perlindungan diri dari kekerasan dan hal lain yang dapat merugikan diri (Kumalasari, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 10 mahasiswa semester IV prodi kebidanan, semua mahasiswa mengatakan pernah berpacaran. Dari 10 mahasiswa tersebut, ada 4 mahasiswa yang belum paham atau mengerti bahwa korban kekerasan dalam pacaran tidak mendapatkan bantuan dari pihak yang berwajib, 3 mahasiswa belum begitu paham bahwa salah satu bentuk kekerasan adalah kontak tubuh yang tidak diinginkan dan juga kekerasan dalam pacaran beberapa mahasiswa mengatakan kalau merusak barang – barang ketika marah tidak termasuk kekerasan dalam pacaran. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa belum semua mahasiswa mengerti dan memahami apa itu kekerasan dalam pacaran. Beberapa mahasiswa tersebut juga mengatakan pernah mendapatkan ejekan terhadap pacar mereka, memberikan pulsa, meminta antar jemput.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian ini yaitu desain penelitian menggunakan *deskriptif uantitatif* yang merupakan penelitian dengan menghubungkan antara *independent variable* yaitu pengetahuan sebagai variable bebas dengan *dependent variable* yaitu *dating violence* sebagai variable terikat. Dengan pendekatan *cross sectional* yaitu peneliti melakukan penelitian atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu). Teknik pengumpulan data yaitu Peneliti mengumpulkan mahasiswa dengan criteria inklusi. Setelah responden memenuhi kriteria inklusi, kemudian peneliti melakukan penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan data dengan lembar data dan kuesioner. Responden dikumpulkan dalam satu tempat. Melakukan penelitian dengan dibantu asisten dalam penyebaran kuesionernya yang sebelumnya asisten sudah diarahkan kepada peneliti terlebih dahulu.

Sampel penelitian ini sejumlah 124 dengan teknik pengambilan sampel *simple purposive sampling*. Analisis data menggunakan *Kendal Tau*. Metode pengolahan data menggunakan uji validitas dan reliabilitas.

Alat pengumpulan data dalam penelitian disebut instrument penelitian yaitu suatu alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis (Sugiyono, 2015). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

Uji validitas dilaksanakan pada mahasiswa semester IV studi Diploma III kebidanan sebanyak 20 mahasiswa di Universitas „Aisyiyah Yogyakarta.

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan yakni dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.



Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2013).

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi “*Product moment*” yang diolah dengan bantuan program SPSS yaitu sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = korelasi antara variabel x dan y

N = Jumlah responden

X = Skor pertanyaan

Y = Skor total

Kesimpulan : Apabila r hitung lebih besar dari r tabel berarti valid.

Kuisisioner dapat dikatakan valid apabila nilainya lebih dari 0.444. Pada kuisisioner pengetahuan didapatkan nilai reliabel 0,759 dan soal yang tidak valid ada 1 soal yaitu pada kuisisioner no 25 dengan hasil 0.349 dan pada kuisisioner *dating violence* di dapatkan nilai reliabel 0.775 dan soal yang tidak valid no 14 dengan hasil 0.372.

#### Kisi-Kisi Kuesioner Pengetahuan

Variabel Penelitian	Pernyataan	Jumlah Item	No Item
Pengetahuan	1. Pengertian	3	1,3,9
	2. Bentuk-bentuk	9	2,4,5,6,7,12,17,18,19
	3. Penyebab	3	8,11,13
	4. Dampak	4	10,20,21,22
	5. Pencegahan	1	25
	6. Tindakan ketika mengalami	6	14,15,16,23,24,26
	Jumlah		26

#### Kisi-Kisi Kuesioner *Dating Violence*

Variabel Penelitian	Pernyataan	Jumlah Item	No Item
Kejadian <i>Dating Violence</i>	1. Kekerasan Verbal atau Emosional	6	1,2,3,4,5,6
	2. Kekerasan Fisik	4	7,8,9,10
	3. Seksual	3	11,12,13
	4. Kekerasan Ekonomi	7	14,15,16,17,8,19,20
	Jumlah		20

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Universitas „Aisyiyah Yogyakarta (UNISA) memiliki organisasi kemahasiswaan sebagai wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa serta perluasan wawasan dan peningkatan intelektual, peningkatan kemampuan



manajerial, penguasaan *soft skills* serta integritas kepribadian yang dibutuhkan mahasiswa untuk bekal menghadapi kehidupan nyata pada masa depan.

Salah satu organisasi kemahasiswaan yang ada di UNISA adalah Pusat Informasi dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja dan Keluarga Sakinah (PIK-KRRKS) Annisaul Qawiyyah yang mempunyai rangkaian kegiatan berupa memberikan Pomosi, Avokasi, KIE, Konseling, Pelayanan, dan kegiatan-kegiatan positif yang mendukung terbentuknya keluarga sakinah sesuai dengan visi keluarga berkualitas 2015 yang dicanangkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2000.

PIK-M Mahkota Puri didirikan dan diresmikan tanggal 28 Desember 2010. dengan pertama kalinya dengan nama PIK-KRRKS Annisaul Qawiyyah yang artinya Wanita Tangguh. PIK-M Mahkota Puri berdiri atas Organisasi ini dibentuk berdasarkan kesadaran berorganisasi mahasiswa Universitas „Aisyiyah Yogyakarta untuk saling membantu di jalan kebaikan dengan berbagi informasi dan konsultasi pada bidang kesehatan reproduksi remaja demi terbentuknya keluarga sakinah, tapi saat ini program PIK-M itu sendiri belum ada organisasi yang membahas tentang kekerasan dalam pacaran.

Melihat permasalahan remaja dan tingkah laku remaja yang cenderung ingin coba-coba dan pergaulan bebas, maka didirikanlah PIK-M Mahkota Puri ini dengan maksud untuk membina remaja khususnya untuk tidak terjebak dalam pergaulan bebas yang akan merugikan. Dengan kerjasama dan dibina BKKBN PIK-M Mahkota Puri ingin menjadikan remaja yang jauh dari Triad KRR dan membentuk Genre yang berkualitas. Seiring berjalannya waktu PIK-M Mahkota Puri terakreditasi menjadi Tegar. Saat itu juga PIK-KRRKS diresmikan dan berubah nama Menjadi PIK-M Mahkota Puri tanggal 12 Juli 2012 oleh BKKBN.

Pada distribusi pertanyaan kuesioner pengetahuan responden menunjukkan bahwa responden sudah banyak mengetahui mengenai definisi, penyebab, dampak serta tindakan penanganan kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa mengenai bentuk – bentuk dan tindakan dari kekerasan dalam pacaran mempunyai presentasi tertinggi sebanyak 122 ( 98.2%) dan untuk pengetahuan mengenai tindakan mahasiswa mempunyai presentasi terendah yaitu 112 (90.3%). Pada kisi – kisi kuisisioner pengetahuan tentang pengertian *dating violence* 91.5% mahasiswa mengetahui bahwa *Dating violence* atau kekerasan dalam pacaran merupakan kekerasan fisik atau psikologis yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam pacaran. Pada kisi - kisi kuisisioner pengetahuan tentang bentuk – bentuk kekerasan dalam pacaran 98.3 % mahasiswa mengetahui bahwa tindakan yang disengaja dengan indikasi melukai dan paksaan fisik adalah kekerasan dalam pacaran dan seseorang berhak mencampuri tindakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh salah satu pasangan. Pada kisi – kisi kuisisioner pengetahuan tentang dampak kekerasan dalam pacaran 96.7 % mahasiswa mengetahui kekerasan dalam pacaran semata-mata tidak terjadi karena kesalahan pada pasangan wanita. Pada kisi – kisi kuisisioner pengetahuan tentang pencegahan kekerasan dalam pacaran 92.7 % mahasiswa mengetahui ta’aruf merupakan pencegahan kekerasan dalam pacaran. Pada kisi – kisi kuisisioner pengetahuan tentang tindakan ketika mengalami kekerasan dalam pacaran 98.3 % mahasiswa mengetahui bahwa seseorang berhak mencampuri tindakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh salah satu pasangan.

Pada analisis univariat responden berdasarkan pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut :

Pengetahuan	F	%
Baik	108	87.1
Cukup	9	7.3
Kurang	7	5.6
Total	124	100.0

Berdasarkan tabel di atas pengetahuan mahasiswa sebagian besar baik, hal ini dapat dilihat dari 108 responden (87.1%) memiliki pengetahuan baik, 9 responden (7.3%) memiliki pengetahuan cukup dan 7 responden (5.6%) memiliki pengetahuan kurang. Pada pengetahuan responden yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang bisa disebabkan karena pada saat penelitian berlangsung responden terburu – buru dalam mengisi kuesioner karena responden saat itu ada ujian remedial oscie.

Pada kisi – kisi kuisisioner kejadian *dating violence* mahasiswa menjawab pasangan saya memanggil saya jelek atau bodoh saat bercanda/ sedang tidak bercanda (87%), Pasangan saya mengkritik penampilan saya (83.7%), Pasangan saya marah apabila saya terlambat mengangkat telepon / membalas smsnya (77%), Pasangan saya bertanya apakah ada laki – laki yang ikut saya saat saya pergi dengan teman (75.8%), Pasangan saya melarang saya berteman dengan orang lain(73.7%), Pasangan saya mengancam saya dengan mengatakan “awas” (73.7), Pasangan saya memegang tangan saya sedikit agak keras dan kuat Pasangan saya memegang tangan saya sedikit agak keras dan kuat (72.7%) , Pasangan saya menempeleng kepala saya(76.2), Pasangan saya mendorong tubuh saya saat bercanda / sedang tidak bercanda (76.1%), Saat saya dan pasangan bermain pukul – pukulan saat bercanda (76.1%), Pasangan saya merangkul saya di depan umum dan saya merasa tidak nyaman (79.6%),Saya dicium pasangan saya secara paksa saat bercanda / saat tidak bercanda ((79.6%),Pasangan saya meraba bagian tubuh saya walaupun saya tidak mengizinkan (76.7%),Pasangan saya meraba paha saya secara tiba – tiba (77.5%), Saya membelikan pasangan saya pulsa dengan uang saku saya (78.5%), Saya membelikan bensin saat kami jalan bersama (79.8%), Barang saya dipinjam oleh pasangan saya dan tidak dikembalikan(79.5%), Pasangan saya meminjam uang saku saya (82.2%),Pasangan saya meminta saya membelikan barang – barang yang dia minta (85%), dan Pasangan saya meminta saya mentraktir saat kami makan bersama (88%).

Pada analisis univariat karakteristik responden berdasarkan kejadian *dating violence* dapat dilihat pada tabel berikut :

Kejadian <i>Dating Violence</i>	F	%
Tidak Terjadi	43	34.7
Terjadi	81	65.3
Total	124	100.0

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar responden mengalami kejadian *dating violence* yaitu sebanyak 81 responden (65.3%). Mayoritas responden dalam mengalami kekerasan dalam pacaran yaitu dalam bentuk kekerasan ekonomi dimana pasangan mereka meminta mentraktir saat makan bersama.

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian *dating Violence* Pada Mahasiswa Prodi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV di Universitas „Aisyiyah Yogyakarta

Pengetahuan	Kejadian <i>Dating Violence</i>				T	CC
	Tidak Terjadi		Terjadi			
	N	%	N	%		
Baik	36	29	72	58.1	0.041	0.720
Cukup	4	3.3	5	4.0		
Kurang	3	2.4	4	3.2		
Total	43	34.7	81	65.3		

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *dating violence* dengan nilai  $T$  0,041. Setelah dilakukan penelitian terhadap 124 responden, didapatkan hasil sebanyak 81 responden mengalami kejadian *dating violence* dengan pengetahuan baik 108, pengetahuan cukup sebanyak 9 mahasiswi orang dan pengetahuan kurang 7 orang. Jumlah responden yang mengalami kejadian *dating violence* sebanyak 81 responden dan yang tidak mengalami *dating violence* 43 responden.

Meskipun mayoritas pengetahuan responden masuk katagori baik, namun kejadian *dating violence* masih terbilang tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan yang dinilai dalam penelitian ini hanya dilihat dari prespektif responden. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seperti pendidikan, informasi atau media massa, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia juga tidak dinilai pada kuesioner penelitian, hal ini juga mempengaruhi hasil pengetahuan yang diteliti. Selain pada faktor pengetahuan, tingginya kejadian *dating violence* sendiri juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, pengalaman atau lama pacaran responden dan peran media massa yang digunakan oleh responden. Dapat dilihat pada tabel karaktersitik responden bahwa mayoritas responden (72.6 %) telah memiliki pengalaman pacaran lebih dari 2 tahun.

*Dating violence* merupakan tindakan yang disengaja (*intentional*), yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik dan merupakan pola kekerasan dalam hubungan percintaan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengendalikan dan mengatur pasangannya agar menuruti semua keinginannya. Kejadian *dating violence* lebih banyak terjadi pada kaum perempuan dalam bentuk kekerasan fisik, seksual, verbal dan emosional serta kekerasan ekonomi (Murray, 2007).

Selama ini, seseorang dianggap belum dikatakan mengalami kekerasan jika tidak ada memar hingga luka. Namun, perilaku seperti ini sangat umum pada kekerasan dalam pacaran. Sebagian besar laki-laki akan mengatakan hal tersebut dilakukan sebagai bentuk perhatian untuk menunjukkan rasa saya yang berlebih. Bahkan sebagian orang menganggap hal tersebut sebagai tindakan yang romantis. Walaupun kekerasan tipe ini tidak menyakiti fisik korban, namun kekerasan seperti ini akan membuat psikologis korban menjadi tertekan dan dapat membuat korban berfikir tidak objektif hingga dapat menutup komunikasi dan menjauh dari lingkungannya. Statistik menunjukkan bahwa sebelum kekerasan fisik terjadi dalam sebuah hubungan, kekerasan verbal dan emosional telah lama dialami korban (Murray, 2007).



Kejadian *dating violence* memiliki tiga siklus, yaitu: *Tension Building Phase*, *Acting-Out Phase*, *Honeymoon Phase* dan *Calm Phase*. Terdapat tiga jenis kekerasan yang sering terjadi dalam masa pacaran, kekerasan yang sering terjadi berupa kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik yang dapat berdampak kepada korban, baik dampak psikologis, dampak seksual, dampak sosial dan dampak fisik (Murray, 2007).

Rahima (2013) mengungkapkan bahwa Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *dating violence* adalah pengetahuan tentang *dating violence* itu sendiri. Hasil penelitian Maula (2015) menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang *dating violence* yang di tunjukan oleh masing-masing nilai p value 0,000 ( $p < 0,05$ ). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena dengan pengetahuan yang baik dapat menciptakan perilaku dan sikap yang baik dalam pacaran (Notoadmodjo, 2013). Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan Izati dan Sasongko (2012) menunjukkan hasil yang berda yaitu tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap kekerasan dalam pacaran yang di tunjukan oleh nilai p value 0,560 ( $p > 0,05$ ). Pengetahuan yang baik tentang bentuk dan dampak kekerasan mengindikasikan resiko yang lebih rendah untuk tindakan kekerasan yang dilakukan oleh teman atau oleh orang terdekat (pacar), akan tetapi remaja mengetahui tindakan yang mereka terima adalah bentuk kekerasan tetapi tidak mampu menolak atau menghindari kekerasan tersebut sehingga kejadian tersebut tidak dapat dihindari (Rahima, 2013).

Selama ini, seseorang dianggap belum dikatakan mengalami kekerasan jika tidak ada memar hingga luka. Namun, perilaku seperti ini sangat umum pada kekerasan dalam pacaran. Sebagian besar laki-laki akan mengatakan hal tersebut dilakukan sebagai bentuk perhatian untuk menunjukkan rasa saya yang berlebih. Bahkan sebagian orang menganggap hal tersebut sebagai tindakan yang romantis. Walaupun kekerasan tipe ini tidak menyakiti fisik korban, namun kekerasan seperti ini akan membuat psikologis korban menjadi tertekan dan dapat membuat korban berfikir tidak objektif hingga dapat menutup komunikasi dan menjauh dari lingkungannya. Statistik menunjukan bahwa sebelum kekerasan fisik terjadi dalam sebuah hubungan, kekerasan verbal dan emsional telah lama dialami korban (Murray, 2007).

Meskipun mayoritas pengetahuan responden masuk katagori baik, namun kejadian *dating violence* masih terbilang tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan yang dinilai dalam penelitian ini hanya dilihat dari prespektif responden. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seperti pendidikan, informasi atau media massa, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia juga tidak dinilai pada kuesioner penelitian, hal ini juga mempengaruhi hasil pengetahuan yang diteliti. Selain pada faktor pengetahuan, tingginya kejadian *dating violence* sendiri juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, pengalaman atau lama pacaran responden dan peran media massa yang digunakan oleh responden (Darmasih, 2011). Dapat dilihat pada tabel karakteristik responden bahwa mayoritas responden (72.6 %) telah memiliki pengalaman pacaran lebih dari 2 tahun.

Peran media massa juga berpengaruh pada tingginya kejadian *dating violence* pada penelitian ini. Remaja sering kali disuguhi majalah, film, acara televisi, lagu, iklan, dan produk-produk yang berdaya khayal dan megandung pesan ke arah kekerasan maupun ke arah seksual yang merupakan pelengkap konsep realita



masyarakat yang dikenal dengan pornografi yang meruntuhkan nilai-nilai moral. Hasil studi Pustaka Komunikasi FISIP UI (2005), menunjukkan bahwa ketersediaan dan kemudahan menjangkau produk media merupakan faktor stimulan utama bagi remaja untuk melakukan perilaku seks. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik responden bahwa sebanyak 100 % responden menjadikan telepon genggam sebagai sumber informasinya dengan akses internet sebanyak 100 %.

O'Kefee (2005) mengatakan bahwa, kurangnya kepuasan dalam hubungan, semakin banyaknya konflik yang terjadi dalam hubungan tersebut akan meningkatkan terjadinya *dating violence*. Lewis *et al* (dalam Luthra dan Gidyca, 2006) penelitiannya mengatakan bahwa semakin lama durasi suatu hubungan, maka *dating violence* dalam hubungan tersebut semakin meningkat. Follingstad *et al* (dalam Luthra & Gidyca, 2006) menyebutkan bahwa dengan penambahan setiap 6 bulan durasi *dating*. Korban dari kekerasan berulang kali akan lebih bisa bertahan dalam hubungan yang dijalaninya, dari pada korban yang mengalami sekali kekerasan atau dengan kata lain, semakin sering dilakukan suatu kekerasan kepada pasangannya maka pelaku akan semakin merasa bahwa korban menerima perilaku kekerasan tersebut.

## SIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini adalah pengetahuan responden dalam kategori baik yaitu sebanyak 108 (87.1 %), mayoritas responden mengalami kejadian *dating violence* sebanyak 81 (65.3%). Berdasarkan analisis *kendal tau* didapatkan P value 0.041, P value ( $< 0.05$ ) yang artinya ada hubungan pengetahuan dengan kejadian *dating violence* pada mahasiswa Prodi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV di Universitas „Aisyiyah Yogyakarta, dengan tingkat keeratan hubungan kuat CC (0.720).

## SARAN

Instansi Pendidikan diharapkan kepada pihak instansi pendidikan untuk berkolaborasi dengan PIK-M supaya angka kejadian *dating violence* bisa menurun dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait kesehatan reproduksi khususnya remaja.

Mahasiswa diharapkan untuk meningkatkan aktivitas positif dengan tidak berpacaran tetapi bertaaruf.

Pada Peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih mendalami dan menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dengan kejadian *dating violence*.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Murray, J. (2007). *But I Love Him: Mencegah Kekerasan dan Dominasi Pasangan Dalam Berpacaran*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahima, S. (2013). Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) (Sering) Tak Terlihat Tapi Nyata. *Majalah Islam Untuk Hak-Hak Perempuan*. No 41 Th. XIII April 2013

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

### **Dokumen Resmi**

BKKBN. (2010). Pusat *Informasi dan Konseling Remaja* (PIK Remaja). Jakarta: Depkes RI.  
[www.bkkbn.go.id/arsip/Documents/Perpustakaan/.../BUKU\\_PIK\\_REMAJA.pdf](http://www.bkkbn.go.id/arsip/Documents/Perpustakaan/.../BUKU_PIK_REMAJA.pdf).

Kementrian Agama RI. (2014). *Al-Quran Terjemah dan Tajwid*. Bandung: Sygma Exagrafika.

### **Jurnal**

Ayu M.S, Hakimi M dan Hayati E.N. (2012). Kekerasan Dalam Pacaran dan Kecemasan Remaja Putri Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal KES.MAS Vol 6 no 1, ISSN 1978-0575. Hlm 1-74*. Diakses 17-12-2015 (10:53)  
<http://journal.uad.ac.id/index.php/KesMas/article/view/1067>

Darmasih R., Alis Setiyadi N dan Azizah Gama T (2011). Kajian Perilaku Sex Pranikah Remaja SMA di Surakarta. *Jurnal Kesehatan. ISSN 1979-7621, Vol. 4 No2, Desember 2011:111-119*. Diakses 22-08-2016 (20:40)  
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/2940/1.%20RIRIN.pdf?sequence>

Diadiningrum, R. J dan Endrijati H. (2014). Hubungan Antara Sikap Aservitas Dengan Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Volume 3, No 2, Agustus 2014. Diakses 17-12-2015 (10:57).  
<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp6e47790c43full.pdf>.

FKM UNDIP. (2013). *Kekerasan dalam Pacaran*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 2013, Volume 2, Nomor 2. <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>.

Luthra, R dan Gidycz C.A. (2006). Dating Violence Among Collage Men and Women. Vol 21. *Journal Of Interpersonal Violence*. Hlm 717-731. Diakses 07-02-2016 (19:20) <http://jiv.sagepub.com/content/21/6/717>

Sherer, M. (2009). "The Nature and Correlates of Dating Violence among Jewish and Arab Youths in Israel." *Jurnal Fam Viol*, 24, hlm. 11 – 26.

Uyun, Z. (2013). Peran Orangtua dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Prosding Seminar Nasional Parenting*. Diakes 22-08-2016 (21:15).  
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3963/B3.pdf?sequence=1>

Wishesha, A.I dan Suprpti, V. (2014). Dinamika Emosi Remaja Perempuan Yang Sedang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Volume 3, No.,3 Desember 2014*. Diakses 09-03-2016 (19:02). <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jppp50ac731749full.pdf>.

Yayasan *Jurnal Perempuan*. (2007). *Kesehatan Reproduksi: Andai Perempuan Bisa Memilih*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

### **Internet**

CATAHU. (2015). *Kekerasan Terhadap Perempuan: Negara Putus Impunitas Pelaku. Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*. Diakses 30-12-2015 (10:33). <http://www.ippi.or.id/content/elibrary/report/CATAHU-2015-Edisi-Launching.pdf>

Detiknews. (2011). *Jangan Tolerir Kekerasan Dalam Pacaran*. Diakses 03-03-2016 (21.11) <http://news.detik.com/berita/1662206/psikolog-jangan-tolerir-kekerasan-dalam-pacaran#main>

O'keefe, M. (2005). *Teen Dating Violence: Review Of Risk Factors And Prevention Efforts*. Sitasi *National Resource Center on Domestic Violence*. Diakses 07-02-2016 (20:45) [http://www.vawnet.org/applied-research-papers/print-document.php?doc\\_id=409](http://www.vawnet.org/applied-research-papers/print-document.php?doc_id=409)

Mustaqim, A. (2015). *Kekerasan Meningkat Perempuan Enggan Melaporkan*. Diakses 03-03-2016 (16:01) <http://jateng.metrotvnews.com/read/2015/12/24/204648/kekerasan-meningkat-perempuan-enggan-melaporkan>

WHO. (2014). *Global Status Report on Violence Prevention. WHO Library Cataloguing-in-Publication Data*. ISBN 9789241564793. Diakses 21-02-2016 (12:23) [http://www.who.int/violence\\_injury\\_prevention/violence/world\\_report/en](http://www.who.int/violence_injury_prevention/violence/world_report/en)

